



Analisis Karya Sastra Puisi Jembatan Dalam Teori Kelas Sosial

Imam Mahmud^{1*}, Rina Yulina²

Universitas Lampung

imam.mahmud@fisip.unila.ac.id¹, ryulinar92@gmail.com²

ARTICLE INFO

ABSTRACT

History of the article :

Received 15 October 2024

Revised 10 November 2024

Publish 30 Juni 2025

Keywords:

Sastra Puisi Jembatan;
Pendekatan Strukturalisme;
Kelas Sosial;

Kajian karya sastra puisi dengan pendekatan strukturalisme adalah bentuk penelitian yang menitikberatkan pada unsur-unsur penyusun puisi. Kajian dengan pendekatan ini cenderung tidak memasukkan latar belakang pengarang dan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi proses sosial dan penciptaan puisi karena kajian dengan pendekatan strukturalisme dianggap sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam kajian puisi berjudul Jembatan karya Sutardji Calzoum Bachri aspek yang dibahas meliputi struktur luar (fisik) dan struktur dalam (batin), struktur luar yang meliputi diksi, imaji/citraan, kata konkrit, majas dan tipografi sedangkan struktur dalam meliputi tema, rasa, nada, dan pesan (amanat) dengan representasi teori kelas sosial. Tujuan penelitian dan kajian ini mengetahui adanya struktur fisik dan mental yang terkandung dalam puisi berjudul Jembatan karya Sutardji Calzoum Bachri. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme.

PENDAHULUAN

Sarana mengungkapkan gagasan atau pemikiran tentang kehidupan dan masyarakat serta menggunakan kata-kata indah adalah fungsi sastra, tiga bentuk sastra yaitu puisi, prosa dan drama (Juni, 2019), sedangkan menurut (Wahyuni, 2018) berpendapat bahwa sastra adalah wadah untuk menampung pengalaman-pengalaman seorang pengarang baik itu pengalaman pribadi maupun pengalaman imajinasi, wadah tersebut dapat berupa puisi, cerpen, novel, dan naskah drama, karya sastra juga mempunyai peran penting dalam lingkup masyarakat sebagai cerminan situasi sosial di masyarakat, karena atas dasar cerminan inilah sehingga manusia serta masalah-masalah sosial yang menyelimutinya menjadi renungan bagi kehidupan khususnya bagi pembaca karya sastra. Menurut permana dkk (2022) Karya sastra adalah karya seni yang melukiskan realita kehidupan yang ditungkan dalam tulisan kreatif dan menarik guna menyampaikan ide-ide atau maksud si pengarang. Sedangkan Wahyuni (2018) sastra ialah salah satu wadah bagi seorang pengarang menuangkan kritik tentang kehidupan dengan melalui puisi. Puisi dalam hal ini ialah bentuk kata-kata indah yang berlimpah akan adanya makna tersurat dan makna tersirat, rima, majas, irama, dan diksi yang digunakan untuk menyusun suatu puisi yang menyebabkan suatu puisi indah ketika dibaca, puisi menggunakan kata-kata yang berbeda dari kata-kata yang digunakan sehari-hari, puisi menggunakan bahasa yang singkat tetapi memiliki makna yang bervariasi dan mendalam (Kosasih 2012) dalam (City, 2018), menurut Pitaloka (2020) puisi sebagai karya sastra harus memiliki kemampuan untuk menampung semua unsur yang berkaitan dengan sastra, dalam memahami hakikat puisi setidaknya ada 3 aspek yang harus diperhatikan, aspek tersebut adalah aspek seni, aspek kepadatan, dan aspek ekspresi tidak langsung, hakikat puisi yang sesungguhnya adalah curahan hati yang diungkapkan oleh seorang penyair yang dituangkan di dalam puisi. Teori

strukturalisme merupakan sebuah pendekatan awal yang ada dalam analisis karya sastra, pendekatan strukturalisme menjadi salah satu pendekatan yang penting bagi penulis dalam menganalisis suatu karya sastra terutama puisi (Fatihah, 2022), kaum strukturalis dalam hal ini melihat bahwa suatu karya sastra merupakan karya yang bersifat otonom serta memiliki penampakan yang terdiri atas unsur-unsur yang memiliki fungsi, tertata secara padu dengan lengkap mendukung keseluruhan suatu karya sastra (Ginting, 2021).

Penelitian menggunakan strukturalisme difokuskan pada pengkajian struktur fisik dan struktur batin, struktur fisik dan batin pada puisi dikaji unsur-unsur pembentuknya, struktur fisik dan struktur batin harus memiliki kepaduandukung totalitas keseluruhan puisi, kajian menggunakan pendekatan ini menelaah puisi dengan membedah puisi sampai ke unsur-unsur yang paling kecil (Wirawan, 2016) pada puisi kajian menggunakan pendekatan strukturalisme sering disebut juga dengan istilah lain yaitu pendekatan objektif, pendekatan formal atau pendekatan analitik. Penelitian dan pengkajian menggunakan pendekatan strukturalisme ini menjadi salah satu urgensi bagi peneliti karena pada penelitian sebelumnya belum ada pengkajian menggunakan pendekatan strukturalisme pada puisi berjudul Jembatan Karya Sutardji Calzoum Bachri yang berfokus pada makna dan pemaknaan teori kelas sosial yang dimiliki oleh puisi berjudul Jembatan ini, pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti memiliki referensi dari Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa dengan judul Kajian Strukturalisme pada Puisi 'Aku dan Senja' karya Heri Isnaini dalam Buku Montasi: Puisi Sepilah Menggunakan Pendekatan Pragmatik yang ditulis oleh Zahra Delia Permana dan kawan-kawan pada Maret 2022, pada penelitian ini mereka memfokuskan pada kajian struktur fisik dan batin puisi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti terletak pada objek kajiannya, selain itu penelitian lain juga dengan pendekatan yang sama yaitu pendekatan strukturalisme dengan judul Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara dengan nama Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Singkawang pada 2 september 2016 juga mengkaji struktur fisik dan struktur batin pada puisi, kedua judul artikel jurnal ilmiah ini menjadi acuan bagi peneliti untuk ikut serta mengkaji puisi dengan menggunakan pendekatan strukturalisme tetapi dengan objek dan metode penelitian yang berbeda khususnya dalam kajian ini juga diikutsertakan kajian dalam teori sosiologi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, serta hubungan kekerabatan, sumber data atau teknik pengumpulan data yang diperoleh Nugrahani (2014). Dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka yaitu dengan meninjau instrumen penelitian sebelumnya melalui referensi artikel jurnal ilmiah dan skripsi yang diperoleh melalui kepustakaan, proses penelitian ini langkah pertama adalah membaca dan menelaah beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki pendekatan yang sama yaitu pendekatan strukturalisme. Setelah itu, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan objek kajian yaitu puisi berjudul Jembatan karya Sutardji Calzoum Bachri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan data kajian, serta memastikan keakuratan analisis sesuai dengan pendekatan yang digunakan terkhusus pada telaah teori kelas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan analisis mengenai struktur fisik dan struktur batin pada Puisi berjudul Jembatan Karya Sutardji Calzoum Bachri akan diuraikan sebagai berikut.

Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji struktur fisik dan struktur batin puisi yang berjudul jembatan karya Sutardji Calzoum Bachri, struktur fisik meliputi seluruh bagian puisi baik

bait maupun baris puisi, struktur batin adalah segala ungkapan batin penyair terhadap realita kelas sosial kehidupan yang dialaminya. Syair puisi Jembatan ialah

JEMBATAN KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI

“Sedalam-dalam sajak takkan mampu menampung airmata bangsa

Kata-kata telah lama terperangkap dalam basa-basi

Dalam ewuh pakepuh dalam isyarat dan kilah tanpa makna

Maka aku pun pergi menatap pada wajah berjuta

Wajah orang jalanan yang berdiri satu kaki dalam penuh sesak bis kota

Wajah orang tergusur

Wajah yang ditilang malang

Wajah legam para pemulung yang memungut remah-remah pembangunan.

Wajah yang hanya mampu menjadi sekedar penonton etalase indah di berbagai palaza

Wajah yang diam-daim menejrit mengucap

Tanah air kita satu

Bangsa kita satu

Bahasa kita satu

Bendera kita satu

Tapi wahai saudara satu bendera kenapa kini ada sesuatu yang terasa jauh diantara kita?

Sementara jalan-jalan mekar di mana-mana menghubungkan kota-kota, jembatan-jembatan tumbuh kokoh merentengi semua sungai dan lembah yang ada, tapi siapakah yang akan mampu menjembatani jurang di antara kita?

Di lembah-lembah kusam pada pucuk tulang kersang dan otot linu mengerang mereka pancangkan koyak-moyak bendera hati dipijak ketidakpedulian pada saudara. Germis tak mampu mengucapkan kibarnya. Lalu tanpa tangis mereka menyanyi

Padamu negeri

Airmata kami”

(Damayanti, 2018)

Pembahasan hasil analisis mengenai struktur fisik dan struktur batin pada Puisi berjudul Jembatan Karya Sutardji Calzoum Bachri akan diuraikan sebagai berikut

A. Struktur Fisik

1. Diksi

Pada puisi berjudul Jembatan karya Sutardji Calzoum Bachri dapat dilihat dari pemilihan kata-kata yang puitis, penggunaan kata-kata yang memiliki pesan dan makna tersirat bermunculan ketika membaca puisi ini, selain itu juga penyair mampu memberikan kesan tidak biasa pada puisi dengan memilih kata-kata yang tidak biasa pula contoh pada kata ‘ewuh pakepuh’ pada baris ketiga bait pertama puisi yaitu “Dalam ewuh pakepuh dalam isyarat dan kilah tanpa makna” serta pada kata “Wajah orang tergusur, wajah yang ditilang malang”.

Puisi ini merupakan bentuk dari ungkapan penyair terkait kehidupan di sekitarnya yang sangat menonjolkan kelas sosial antar kehidupan masyarakat, puisi ini menunjukkan bagaimana kehidupan manusia yang sangat kompleks dan heterogen berdampingan dan timpang tindih satu sama lain di Indonesia tetapi berbeda, penyair menyampaikan ungkapannya lewat untaian puisi ini dengan memilih diksi yang sesuai dengan maksud penyair. Makna kelas sosial sangat terlihat jelas pada lirik ini. Utamanya jika ditelaah dalam teori kelas yang digagas oleh Karl Marx (George Ritzer, 1996). Menurut Karl Marx sejarah setiap masyarakat selama ini adalah sejarah perjuangan kelas yang terjadi (Kamanto, 1997) artinya dalam diksi kalimat tersebut nantinya berhubungan dengan perbandingan dalam kelas sosial lain yakni antara si miskin dan si kaya.

2. Imaji atau Citraan

Ungkapan dari susunan kata-kata yang dapat membawa pembaca kedalam gambaran suasana didalam puisi merupakan tujuan dari adanya imaji/citraan, tetapi secara umum imaji dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan seorang pembaca melalui imajinasi seolah-olah melihat, mencium dan melihat sesuatu yang digambarkan penyair dalam puisi (Purnomo, 2021). Dalam analisis pada puisi berjudul Jembatan Karya Sutardji Calzoum Bachri terdapat kata-kata pada beberapa baris yang dapat menggambarkan aspek imajinasi yang merujuk pada Makna kelas sosial bagi pembaca, contohnya akan diuraikan sebagai berikut

- (a) Pada kata “Maka aku pun pergi menatap pada wajah berjuta” pada saat membaca kata-kata ini pembaca seolah-olah benar-benar pergi dan melihat banyak wajah orang disekitar (imaji visual). Makna kelas sosial ditujukan dengan pemaknaan bahwa seseorang pergi melihat wajah orang lain yang memiliki masalah hidup berbeda-beda yang umumnya menyebabkan pemisahan yang jelas antara pemilik alat produksi dan pekerja. Hal juga menginterpretasikan ketergantungan antara pihak yang menguasai sumber daya ekonomi dan pihak yang sekedar memegang kekuasaan yang kemudian dikenal dalam sosiologi sebagai kapitalisme.
- (b) Pada bait kedua “Wajah orang jalanan yang berdiri satu kaki dalam penuh sesak bis kota, wajah yang tergusur, wajah yang ditilang malang, wajah legam para pemulung yang memungut remah-remah pembangunan” dalam penggalan bait ini seolah-olah pembaca benar-benar melihat dan merasakan saat melihat kumpulan orang saling adu desak dalam mencari nafkah untuk bertahan hidup (imaji visual).
- (c) Pembaca seolah-olah mendengar suara rintihan dari orang-orang yang diceritakan di dalam penggalan kata-kata pada puisi dengan membaca kata “Wajah yang diam-diam menjerit mengucap: tanah air kita satu bangsa kita satu bahasa kita satu bendera kita satu” (imaji auditif).
- (d) Pembaca seolah-olah merasakan fenomena sosial yang kental dirasakan oleh orang-orang yang dikisahkan didalam puisi dengan membaca bait keempat yaitu “Jembatan-jembatan tumbuh kokoh merentengi semua sungai dan lembah yang ada, tapi siapakah yang akan mampu menjembatani jurang di antara kita” (imaji taktilis).

3. Kata Konkret

Tujuan dari pengkonkretan suatu bahasa di dalam puisi bertujuan untuk mengemukakan maksud dari syair puisi yang ditulis tetapi dengan bahasa yang berbeda, menggunakan pilihan bahasa dan kata yang dapat menyerap keseluruhan makna puisi dari setiap kalimat yang dibaca oleh pembaca (Kadir, 2010). Pada puisi Jembatan Karya Sutardji Calzoum Bachri banyak menggunakan kata-kata yang dikonkretkan, contohnya sebagai berikut;

- (a) Untuk mengkonkretkan gambaran orang-orang yang tak lagi saling menyapa untuk membantu kesulitan orang disekitarnya, penyair menggunakan kata “Kata-kata telah lama terperangkap dalam basa-basi”
- (b) Untuk mengkonkretkan gambaran orang-orang yang berada dalam kesulitan tetapi tetap berjuang demi kehidupannya, penyair menggunakan kata “Wajah orang jalanan yang berdiri satu kaki dalam penuh sesak bis kota, Wajah orang tergusur wajah yang ditilang malang”
- (c) Untuk mengkonkretkan gambaran kami orang indonesia, tinggal di negara dan menggunakan bahasa yang sama tetapi mengapa kehidupan dan kelas sosial begitu terasa, penyair menggunakan kata “Wajah yang diam-diam menjerit mengucap: Tanah air kita satu bangsa kita satu bahasa kita satu bendera kita satu!”
- (d) Untuk mengkonkretkan gambaran kesulitan-kesulitan orang miskin yang hidup berdampingan dengan orang-orang kaya dan nampak jelas kelas sosial diantara mereka,

penyair menggunakan kata-kata “Mereka pancangkan koyak-moyak bendera hati dipijak ketidakpedulian pada saudara”

4. Majas

Majas atau gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi berjudul Jembatan karya Sutardji Calzoum Bachri, perhatikan tabel berikut ini

Tabel 1. Jenis majas pada puisi

Jenis Majas	Analisis	Penjelasan
Personifikasi	Majas Personifikasi pada lirik (a) “Kata-kata telah lama terperangkap dalam basa-basi” (b) Jembatan-jembatan tumbuh kokoh merentangi semua sungai dan lembah yang ada” (c) “Dan otot linu mengerang” (d) “Gerimis tak mampu mengucapkan kibarnya”	(a) Pada lirik ini, kata “<i>terperangkap</i>” seolah-olah seperti sifat manusia, padahal dalam lirik ini dikatakan bahwa kata-kata yang terperangkap dalam basa-basi. (b) Kata “<i>tumbuh</i>” merupakan salah satu ungkapan kehidupan, padahal jembatan bukan tumbuh sendiri, tetapi dibangun oleh manusia, ini menunjukkan seolah-olah jembatan bisa hidup dan bertumbuh. (c) Pada kata “<i>mengerang</i>” terdapat majas personifikasi karena otot tidak bisa mengerang, mengerang hanya bisa dilakukan oleh manusia. (d) Pada kata “<i>Mengucapkan</i>” terdapat majas personifikasi karena menyatakan bahwa gerimis seolah-olah berucap, padahal yang bisa berucap hanya manusia. Semua lirik yang menunjukkan majas personifikasi menggambarkan lirik yang memiliki pemaknaan kelas sosial.
Hiperbola	Terdapat majas Hiperbola pada lirik dibawah ini (a) “Sedalam-dalam sajak takkan mampu menampung airmata bangsa” (b) “Wajah orang tergusur wajah yang ditilang malang” (c) “Di lembah-lembah kusan pada pucuk tulang kersang dan otot mengerang”	(a) Mengandung majas hiperbolah (kesan berlebihan) pada kata “<i>Tak mampu menampung</i>” seolah-olah penderitaan dan airmata masyarakat sangat parah dan tidak mampu dituliskan dalam kata-kata. (b) Mengandung majas hiperbola (kesan berlebihan)

		pada kata “<i>Tergusur</i>” dan “<i>ditilang malang</i>” seolah-olah pengungkapan yang sangat kritis terkait dengan kehidupan. (c) Pada lirik ini seolah-olah ada kesan berlebihan yaitu orang-orang yang bekerja keras sampai otot mereka mengerang kesakitan demi menyambung kehidupan. Semua lirik yang menunjukkan majas Hiperbola menggambarkan lirik yang memiliki pemaknaan kelas sosial.
Ironi	Terdapat majas ironi pada penggalan lirik-lirik dibawah ini (a) <i>Wajah yang diam-diam menjerit mengucap: tanah air kita satu bangsa kita satu bahasa kita satu bendera kita satu</i>” (b) <i>“Sementara jalan-jalan mekar dimana-mana menghubungkan kota-kota. Jembatan-jembatan tumbuh kokoh merentangi semua sungai dan lembah yang ada”</i>	(a) Pada lirik ini terdapat sindiran halus yaitu ketika sebagai manusia yang berada di tanah air yang sama, tetapi taraf kehidupan berbeda-beda, ada yang kaya dan ada yang miskin. (b) Pada lirik ini terdapat maksud sindiran yang cukup kentara, bahwa jalan-jalan dan jembatan sudah dibangun untuk menghubungkan satu sama lain, tetapi mengapa masih ada benteng yang memisahkan sehingga persaudaraan terasa jauh berbeda. Semua lirik yang menunjukkan majas Ironi menggambarkan lirik yang memiliki pemaknaan kelas sosial.
Retorik	Terdapat majas Retorik (majas berbentuk kalimat tanya yang tidak membutuhkan sebuah jawaban) terdapat dalam lirik-liirk dibawah ini (a) <i>“Tapi wahai saudara satu bendera kenapa kini ada sesuatu yang terasa jauh diantara kita?”</i> (b) <i>“Tapi siapakah yang akan menjembatani jurang diantara kita?”</i>	(a) Dalam lirik ini terdapat kalimat tanya tetapi tidak memerlukan jawaban, dan maksud sebenarnya adalah sindiran. (b) Dalan lirik ini juga terdapat kalimat tanya tetapi tidak memerlukan jawaban, dan maksud sebenarnya adalah sindiran. Semua lirik yang menunjukkan majas Retorik menggambarkan lirik yang memiliki pemaknaan kelas sosial.

Gaya Bahasa Aliterasi (Pengulangan)	Terdapat gaya Aliterasi di dalam lirik-lirik dibawah ini (a) <i>“Wajah oramg jalanan yang berdiri satu kaki dalam penuh sesak bis kota” “Wajah orang yang tergusur. Wajah yang ditilang malang. Wajah legam para pemulung yang memungut remah-remah pembangunan”</i> (b) <i>“tanah air kita satu. Bangsa kita satu. Bahasa kita satu. Bendera kita satu”</i>	(a) Pengulangan berupa kata <i>“Wajah”</i> dan kata <i>“Orang”</i> dalam setiap baris di bait kedua. (b) Pengulangan berupa kata <i>“Kita satu”</i> dalam setiap baris dibait ketiga.
-------------------------------------	--	--

5. Tipografi

Unsur fisik puisi yang pertama kali tampak oleh pembaca adalah tipografi penulisan puisi (Asyifa, 2018), didalam puisi tipografi huruf dan tanda baca yang dipilih dan ditata oleh seorang penyair dalam membentuk keseluruhan puisi dapat menjadi pembeda dengan karya sastra lain seperti prosa dan drama. Menurut analisis peneliti di dalam puisi berjudul Jembatan karya Sutardji Calzoum Bachri memiliki penulisan yang cukup unik dikarenakan penggunaan tanda baca tidak sesuai pada tempatnya tetapi tetap menampilkan puisi yang baik, contohnya seperti pada lirik-lirik dibawah ini

- (a) Biasanya puisi terdiri dari 4 baris di setiap bait nya, namun pada puisi ini penyusunan barisnya ada yang memiliki 5-6 baris pada beberapa bait, contohnya bait ketiga dan keempat.
- (b) Susunan puisi ini tidak begitu padat, pada bait keenam contohnya sisa pemakaian baris belum terisi penuh tetapi sudah dilanjutkan ke bagian baris berikutnya.
- (c) Susunan tanda baca pada puisi ini tidak beraturan, tetapi itu pasti dengan sengaja dilakukan oleh penulis, contoh pada lirik

“Gerimis tak mampu mengucapkan kibarnya. Lalu tanpa tangis mereka menyanyi:

Padamu negeri

Airmata kami”

Tanda baca yang diberi tanda tebal (titik dan titik dua) ini menunjukkan ketidaktepatan dalam menaruh tanda baca pada puisi.

B. Struktur Batin

1. Tema

Gagasan pokok atau sering disebut dengan ide pokok yang dikemukakan oleh penyair dalam bentuk yang masih abstrak disebut dengan tema, tema menjadi landasan utama dalam pembuatan syair puisi (Kadir, 2010), tema bersifat objektif bagi pembaca tetapi bersifat khusus bagi seorang penyair. Penjelasannya akan dijabarkan sebagai berikut;

- (a) Bertema sosial masyarakat, peneliti berasumsi bahwa salah satu tema yang dipilih adalah teman sosial masyarakat, dapat tergambarkan di dalam lirik “Tapi wahai saudara satu bendera kenapa kini ada sesuatu yang terasa jauh diantara kita?” dan “Tapi siapakah yang akan mampu menjembatani jurang diantara kita?” serta pada lirik “Mereka pancangkan koyak-moyak bendera hati” dari contoh ketiga lirik ini dapat bermakna sosial masyarakat.
- (b) Bertema kemerdekaan, maksud dari kata merdeka bukan berarti sehabis berperang melawan penjajah, menurut peneliti kata merdeka pas untuk menggambarkan situasi kesenjangan ekonomi yang amat kentara disetiap lirik puisi ini, contoh pada lirik

“Sedalam-dalam sajak takkan mampu menampung airmata bangsa”, “Wajah yang hanya mampu menjadi sekedar penonton etalase indah di berbagai plaza” dan lirik “Lalu tanpa tangis mereka menyanyi: Padamu negeri airmata kami”

- (c) Bertema kompleksnya masalah kehidupan, didalam setiap lirik puisi ini sangat tergambar jelas masalah kehidupan, penyair mampu menggambarkan masalah itu lewat lirik-lirik yang sesuai contohnya pada lirik “Wajah orang jalanan yang berdiri satu kaki dalam penuh sesak bis kota. Wajah orang tergusur wajah yang ditilang malang. Wajah legam para pemulung yang memungut remah-remah pembangunan” serta pada lirik “Wajah yang hanya mampu menjadi sekedar penonton etalase indah di berbagai palaza” dan “Di lembah-lembah kusam pada pucuk tulang kersang”

2. Rasa (feeling)

Membaca puisi bukan hanya sekedar melisankan puisi, tetapi juga mengekspresikan jiwa dan perasaan, baik itu perasaan sedih kecewa dan lainnya, itulah rasa yang seharusnya muncul ketika membaca puisi (Rohman, 2020). Dalam hal ini ketika membaca puisi Jembatan karya Sutardji Calzoum Bachri setiap pembaca akan merasakan perasaan sedih dan getir yang membawa pembaca untuk melihat dan berada pada situasi sedih. Penjelasannya akan diuraikan sebagai berikut;

- (a) Perasaan sedih muncul ketika membaca lirik “Wajah orang jalanan yang berdiri satu kaki dalam penuh sesak bis kota, wajah yang tergusur wajah yang ditilang malang. Wajah legam para pemulung yang memungut remah-remah pembangunan” dan pada lirik “Tapi wahai saudara satu bendera kenapa kini ada sesuatu yang terasa jauh diantara kita? Sementara jalan-jalan mekar di mana-mana menghubungkan kota-kota” dalam penggalan lirik ini penyair mampu menggambarkan perasaan sedih ketika seorang pembaca membaca puisi secara kritis dan seksama.
- (b) Perasaan getir muncul ketika membaca “Dalam ewih pakepuh dalam isyarat dan kilah tanpa makna”, “Wajah yang hanya mampu menjadi sekedar penonton etalase indah di berbagai palaza”, “Wajah yang diam-diam menjerit mengucap tanah air kita satu bangsa kita satu bahasa kita satu bendera kita satu” serta pada lirik “Di lembah-lembah kusam pada pucuk tulang kersang dan otot linu mengerang” dalam lirik-lirik ini penyair mampu menggambarkan rasa getir dan miris yang dialami oleh orang-orang yang diceritakan di dalam puisi sehingga seorang pembaca mampu merasakan kegetiran dan kesengsaraan yang dialami.

3. Nada

Waluyo (dalam Dirman, 2022) menyatakan bahwa sikap penyair terhadap pembaca merupakan nada puisi, apakah puisi dapat menasehati, menyindir, menggurui, atau memberitahu suatu hal melalui nada ketika pembaca membaca sebuah puisi. Dalam puisi berjudul Jembatan karya Sutardji Calzoum Bachri penyair mampu memberikan kesan-kesan ketika seorang pembaca membaca puisi tersebut, nada yang harusnya muncul ketika membaca puisi ini adalah sedih dan tegas, akan diuraikan sebagai berikut

- (a) Pembaca mampu merasakan rasanya diberitahu terkait dengan suasana yang digambarkan oleh penyair, terdapat pada lirik “Wajah orang jalanan yang beridiri satu kaki dalam penuh sesak bis kota” dibaca dengan nada yang tegas dan mimik wajah yang sedih akan menambah perasaan itu pada pembaca.
- (b) Pembaca mampu merasakan sarkasme pada puisi jika bagian lirik “Wajah yang hanya mampu menjadi sekedar penonton etalase indah di berbagai palaza. Wajah yang diam-diam menjerit mengucap tanah air kita satu bangsa kita satu bahasa kita satu bendera kita satu” dibaca denga nada yang tegas karena menggambarkan kelas sosial yang sangat kentara pada kisah di dalam puisi.

- (c) Pembaca mampu merasakan kesedihan ketika lirik “Lalu tanpa tangis mereka menyanyi: Padamu negeri airmata kami” dibaca dengan nada yang lirih sehingga pembaca mampu merasakan kepedihan yang digambarkan dalam puisi

Amanat

Pesan atau imbauan yang disampaikan penyair lewat puisi yang dibuat kepada pembaca, namun bagi pembaca amanat merupakan sesuatu yang subjektif bergantung dengan persepsi dari masing-masing diri pembaca (Massi, 2014). Amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh penyair merupakan pesan tersirat dibalik kata-kata yang disusun, amanat secara sadar dibuat secara sengaja oleh penyair namun biasanya penyair tidak terlalu menyadari amanat yang mereka sisipkan di dalam puisi yang mereka buat. Dalam puisi berjudul Jembatan karya Sutardji Calzoum Bachri memiliki amanat bahwa meskipun ketika kita sudah sukses nanti jangan pernah melupakan saudara satu bangsa, satu tanah air, satu bahasa kita, jangan sampai kita melupakan mereka yang kesulitan dan jangan pernah sombong atas segala sesuatu yang kita miliki karena tidak lain kita semua sebagai manusia adalah sama.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian dari yang telah diteliti oleh peneliti menghasilkan kajian baru yang menggunakan teori strukturalisme. Kajian ini akan menjadi pembelajaran dan objek penelitian baru dikemudian hari bagi para peneliti lain yang akan mengkaji dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Struktur fisik (luar) dan struktur batin (dalam) pada puisi yang dianalisis menjadi hasil dari penelitian ini yang ingin membedah dan mengkaji struktur-struktur sosial tersebut, inovasi pada penelitian ini sangat terlihat karena menggunakan objek yang berbeda dari objek-objek penelitian lain yang menggunakan pendekatan strukturalisme. Data-data yang tersaji merupakan hasil murni analisis peneliti dengan melihat beberapa referensi dari sumber pustaka.

REFERENSI

- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian ekologi sastra (ekokritik) dalam antologi puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. *FKIP e-proceeding*, 195-206.
- City, Imas, Neng Shalihah, and Restu Bias Primandika. "Analisis puisi sapardi djoko damono “cermin 1” dengan pendekatan semiotika." (2018): 1015-1020.
- Damayanti, R. (2018). Nasionalisme dalam Puisi-Puisi Indonesia Pascareformasi.
- Dirman, R. (2022). Analisis Struktur Puisi Dalam Kumpulan Puisi “Aku Ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(11), 1635-1646.
- Fatihah, M., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2022). Analisis Strukturalisme Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Romansa Di Bawah Langit Karya Ervinadyp Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia Di SMP. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 857-871.
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9 (01), 1-12.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, (2004). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana.
- Ginting, Adelina. "Kajian Strukturalisme Pada Puisi Anak." *Jurnal Ilmiah Aquinas* 4.1 (2021): 127-132.
- Juni, Ahyar. "Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra." (2019): 1-260.
- Kadir, H. (2010). Analisis Struktur Puisi" Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini" Karya Taufik Ismail. *Jurnal Inovasi*, 7(02).

- Kamanto Sunarto, (1997). Pengantar Sosiologi, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI Jonathan H.Turner.
- Massi, G. (2014). Analisis Unsur-unsur Stuktur Batin Beberapa Puisi Dalam Antologi Puisi “Jakarta-berlin”. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(1).
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Permana, Z. D., Syaputa, M. A., & Setiawanc, J. (2022). Kajian Strukturalisme Pada Puisi “Aku Dan Senja” Karya Heri Isnaini Pada Buku Montase: Sepilihan Sajak Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 1(1), 54-59.
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. Guepedia.
- Purnomo, P. I. D., Aprilia, R., & Fatonah, K. (2021). Karakteristik Puisi Siswa Kelas 4 Di Sdn Kebon Jeruk 06 Jakarta. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin* (Vol. 4).
- Rohman, Abdul dkk. (2020). Analisis Struktur Batin Puisi “Senja Di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar. Paroleh: *Jurnal Pendidikan Bahas dan Sastra Indonesia*. 3(3).
- Wahid, F. I., Solihat, I., Wiharja, I. A., Goziyah, G., & Pratiwi, H. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Postingan akun Instagram@ kumpulan_puisi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 175-185.
- Wahyuni, Neneng. "Kritik Sosial dalam Teks Sastra Puisi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah* 1.2 (2018): 296867.
- Wirawan, G. (2017). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39-44.